

**PARENTING SELF-EFFICACY PADA IBU TUNGGAL DARI ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL DI JAKARTA BARAT PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Merly Erlina

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

*merlyerlina@mercubuana.ac.id*

**ABSTRAK**

Meningkatnya kasus positif covid-19 mengakibatkan munculnya kebijakan pemerintah yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kegiatan masyarakat dibatasi termasuk kegiatan belajar mengajar dengan melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Dalam pembelajaran jarak jauh, orang tua mempunyai peran lebih besar dibandingkan dengan guru karena guru hanya mengajar melalui *online meeting* dengan waktu belajar lebih singkat. Banyak permasalahan yang dihadapi orang tua dalam mengajar anak mereka di rumah, seperti tidak menguasai materi pelajaran, cara mengajar, masalah emosi, stress, dan lain-lain. Terlebih lagi bagi orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak retardasi mental adalah kemampuan diri atau *Parenting Self Efficacy* dalam mengasuh anak retardasi mental. Mengajar dan mengasuh anak retardasi mental harus memiliki keterampilan khusus tidak seperti halnya menghadapi anak normal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran *parenting self efficacy* khususnya pada ibu tunggal yang memiliki anak dengan retardasi mental pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak dua orang ibu tunggal dengan anak retardasi mental. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kedua partisipan secara umum sudah berusaha melakukan proses *parenting self efficacy* yang meliputi *emotional availability, nurturance, protection from harm and injury, discipline and limit setting, playing, teaching, instrumental care and establishment of structure and routines* meskipun belum maksimal dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman masa kecil orang tua dan karakteristik anak.

Kata Kunci: *parenting self efficacy*, ibu tunggal, anak retardasi mental

**PENDAHULUAN**

Orang tua perlu mengembangkan potensi anak dengan retardasi mental seoptimal mungkin, pemilihan bentuk pendidikan yang berupa treatment sehingga dapat menjadi anak mampu hidup mandiri, bertanggung jawab serta dapat berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Prevalensi retardasi mental pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5-2,5%, di

negara berkembang berkisar 4,6%. Insidens retardasi mental di negara maju berkisar 3-4 kasus baru per 1000 anak dalam 20 tahun terakhir. Angka kejadian anak retardasi mental berkisar 19 per 1000 kelahiran hidup. (WHO, 1998).

Cukup banyak terdapat di masyarakat adanya ibu tunggal yang memiliki anak dengan retardasi mental. Peran ibu dalam merawat anak retardasi mental sangat dibutuhkan setiap harinya. Peran yang dapat diberikan ibu yaitu melibatkan dukungan, perlindungan, dan arahan bagi anak selama masa perkembangan. Peran yang dijalankan oleh ibu dapat melalui suatu interaksi ibu dan anak yang dilakukan secara terus-menerus dan dapat mempengaruhi keduanya. Peran ibu yang mempunyai anak dengan retardasi mental berbeda dengan anak normal, ibu bertanggungjawab terhadap keberlangsungan hidup dan kemandirian anak. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki keterbatasan kemampuan sehingga ibu harus mengerti kondisi anak. Peran ibu dalam pengasuhan anak juga sangat ditentukan oleh cara pandang ibu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak. Hal ini disebut dengan *parenting self-efficacy*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harta (2015) yang berjudul *Gambaran Source Of Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis*. Hasil Penelitian ini adalah ketiga subjek mengandalkan pengalaman pribadinya (EME) dalam mengasuh anak autis untuk mencari tahu cara yang tepat dalam memperlakukan anaknya. Setiap subjek mengalami ketergugahan emosi negatif (EA) selama mengasuh anak autis, akan tetapi dampaknya terhadap sikap dalam pengasuhan anak berbeda-beda. Dari tiga subjek, satu subjek mengatakan merasa memiliki *self-efficacy* yang cukup memadai serta percaya kepada kemampuan yang dimiliki dalam mengasuh anak autis. Dua subjek lainnya merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk bisa mengasuh anak autis dengan baik.

Pengambilan data awal penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap seorang ibu tunggal yang memiliki anak retardasi mental. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa seringkali ibu merasa tidak mampu membesarkan anaknya dan terkadang ingin menyerah dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan anaknya.

*“Iya, waktu pertama sih meninggal emang ya kita bingung, nih bisa ga kita nafkahn nih anak, bisa ga ngontrak, bisa ga ini, cuman sodara ada kakak ada. Nah kakak saya juga suaminya meninggal juga. Kalo kakak saya suaminya meninggal disini belum lama, jadi kita sesama janda.”*

Berdasarkan kasus yang ditemui tersebut, maka penelitian ini ingin menelusuri lebih lanjut bagaimana kondisi *parenting self-efficacy* ibu tunggal dalam mengasuh anak retardasi mental berdasarkan sumber yang membentuk *self-efficacy*. Penelitian ini juga ingin memfokuskan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam mengenai gambaran *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal yang memiliki anak retardasi mental di Jakarta Barat yang merupakan tujuan dari diadakannya penelitian. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan karena kita perlu mengetahui sejauhmana ibu tunggal yang memiliki anak retardasi mental mampu mengasuh anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jika sudah diketahui hal tersebut maka diharapkan dapat dilakukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan atau *parenting self efficacy*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Coleman dan Karraker (2000), *parenting self efficacy* merupakan estimasi atau persepsi orang tua akan kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Coleman dan Karraker (2003) sendiri mengemukakan bahwa *parenting self efficacy* ini dapat diukur melalui persepsi orang tua terhadap kompetensinya dalam melakukan tujuh aspek atau dimensi dari *parenting self efficacy*, yaitu: 1. *Emotional availability*: persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk selalu ada jika anaknya membutuhkannya. 2. *Nurturance*: persepsi orang tua dalam memahami mood anaknya dan memberikan respons yang tepat. 3. *Protection from harm and injury*: persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk melindungi anaknya dari bahaya. 4. *Discipline and limit setting*: persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam memberikan aturan-aturan dan disiplin kepada anaknya. 5. *Playing*: persepsi

orang tua terhadap kemampuannya bermain dengan anaknya. 6. *Teaching*: persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam mengajarkan anaknya mengenai konsep-konsep mengenai dunia. 7. *Instrumental care and establishment of structure and routines*: persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam menyusun jadwal rutin untuk anaknya.

Selain itu, Coleman dan Karraker (2000) juga mengemukakan bahwa tingkat *parenting self efficacy* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas setempat, pengalaman orang tua dengan anak-anak, tingkat kesiapan menjadi orang tua dalam segi kognitif maupun perilaku, dukungan *sociomaria* dan karakteristik anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2006), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik dari perkataan lisan maupun tulisan dari subjek dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Metode kualitatif ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena, mendapatkan wawasan tentang sesuatu maupun rincian yang kompleks yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Moleong, 2006). Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada proses, bersifat deskriptif, tertarik pada makna (bagaimana orang memandang hidup), menganggap peneliti sebagai instrumen pokok dan bersifat induktif (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

### **1. Wawancara**

Menurut Poerwandari (2001) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui aspek- aspek

apa saja yang harus dibahas dan menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

## 2. Observasi

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Poerwandari (2001) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti akan melaporkan secara naratif semua informasi dan data dari 2 partisipan yaitu CR dan D secara empiris, dengan memfokuskan pada masalah *parenting self efficacy* ibu tunggal dengan anak retardasi mental di masa pendemi covid-19 di Jakarta Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Kehidupan**

Partisipan pertama merupakan anak kesatu dari dua bersaudara, latar belakang pendidikannya adalah SMK. Sehari-hari ia melakukan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anaknya. Partisipan pertama masih tinggal dengan kedua orangtuanya, sehingga untuk kebutuhan sehari-harinya masih bergantung kepada orangtua. Partisipan pertama merupakan ibu tunggal karena bercerai dan memiliki dua anak berjenis kelamin perempuan. Partisipan pertama sempat bekerja di Laundry namun sejak anak kedua lahir ia berhenti bekerja.

Partisipan kedua adalah seorang wanita yang berusia 54 tahun bersuku Minang, beragama Islam. Partisipan kedua merupakan anak kedua dari lima bersaudara, latar belakang pendidikannya adalah SMA. Partisipan kedua adalah seorang ibu tunggal karena suaminya meninggal dunia dan dikaruniai tiga orang anak, semuanya berjenis kelamin laki-laki. Sebelum adanya pandemi, partisipan

kedua sangat aktif dalam kegiatan kampanye di salah satu partai, mengumpulkan orang-orang untuk menjadi penonton bayaran di salah satu acara stasiun televisi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, partisipan kedua bergantung kepada anak pertamanya yang sudah bekerja.

### ***Emotional Availability***

Dimensi *Emotional Availability* menjelaskan tentang persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk selalu ada jika anaknya membutuhkannya. Partisipan pertama selalu siap pada saat anaknya membutuhkannya, seperti pernyataan partisipan pertama sebagai berikut.

*“Iya harus, yaa kalo bukan aku siapa lagi.. yaa sekarang nih kepikiran yang kaya mau gamau harus mikirin sekolah aisyah juga, harus mikirin kedepannya yakan kita gabisa diem-diem gini aja, ya mau gamau haruslah. Apapun yang mereka perluin ya kita harus udah siap, yakalo ga siap ya ga punya anak hehe.. kalo udah dikasih nih kita udah punya anak kita harus tanggung jawab dong, kita udah dikasih tanggung jawab, udah dikasih kepercayaan dikasih anak. Mau ga mau ya harus, mau segimana pun mau dikata kepala jadi kaki, kaki jadi kepala ya harus”*

Partisipan kedua juga selalu siap untuk memenuhi kebutuhan anaknya, seperti pernyataan berikut:

*“Yang rido? Ya kalo siap sih siap cuman kan diliat dari kebutuhannya.  
“Maksudnye dari kebutuhan sekolah ye kita jalanin misale tugas dari sekolahan ya saya jalanin nah trus kalo sakit nih kita minta ijin ya trus kalo sehari-hari die main emang main kita boleh cuman kita pantau, kita liat-liat dia main kalo pantes kita boleh yang gapantes kan ngga. Nah trus die kadang2 main suka usil ama temennya tapi sekarang ini gimana ya dibilang usil ngga kata orang kan rido duluan nah itu die ngajak temennya itu kan rido tenaga nya agak ini, dipikiran dia ngajak yang nerima yg lain dr temennya tuh rido nih narik2. Padahal dia tuh ngajak kata saya gitu yaudah dah rido main sini aja tapi ya temennya selalu nyamperin”*

### ***Nurturance***

Dimensi *Nurturance* menjelaskan tentang persepsi orang tua dalam memahami mood anaknya dan memberikan respons yang tepat. Partisipan pertama berusaha setiap pagi menjaga agar mood anaknya bagus, seperti pernyataan partisipan pertama sebagai berikut.

*“iyaa itu kalo dia mah gaboleh salah sedikit emang moodnya begitu mood-moodan jadi kaya akunya yang gimana nih, makanya sebisa aku pagi-pagi bikin dia moodnya ga jelek karna kalo dia mood nya udah jelek sekolahnya kebawa, pelajarannya berantakan semua, tuh yang susah nya aku makanya kan jaga moodnya dia biar pagi-pagi dia ga ngambek gimana nih yaudah aku turutin. Soalnya kalo ga digituin pelajarannya jadi kalangkabut mama nya semua jadi yang ngerjain”*

Partisipan kedua memahami mood anaknya saat moodnya jelek dan didiamkan saja, seperti pernyataan partisipan kedua berikut:

*“Kalo ngambek ye iya cuman yg gede kadang suka keras saya diemin aja lah”*

### ***Protection From Harm And Injury***

Dimensi *Protection from harm and injury* menjelaskan tentang persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk melindungi anaknya dari bahaya. Partisipan pertama selalu mengawasi anaknya agar terhindar dari hal-hal yang berbahaya, seperti pernyataan partisipan pertama sebagai berikut.

*“kalo nesyia ngga sih ga soalnya kalo dirumah pasti selalu diawasin karna mau main apapun pasti selalu diliatin ga pernah lepas jadi alhamdulillah sih ngga kaya misalkan dia mau goreng kentang nih mama aku mau goreng kentang yaudah dia kupas kentang kalo itu dia bisa ada yang kecil ada yang gede-gede, sebenarnya sih aga takut karna kan dia gabisa kaya ga liat nih kentang dia iris-iris aja ga liat itu tangannya kadang-kadang suka gitu sih ya diliatin aja diawasin sih gak lepas gitu”*

Hal tersebut partisipan pertama lakukan karena ia merasa bertanggung jawab akan keamanan anaknya, walaupun saat ini ia mengalami tantangan untuk melakukan seorang diri, namun partisipan pertama merasa mampu untuk melakukan tugas tersebut.

Partisipan kedua pernah mengalami kehilangan anaknya ketika anaknyamasih kecil dan pergi tanpa sepengetahuan orang tua, seperti pernyataan partisipan kedua berikut:

*“Ya.. pernah gimana ya dulu sih waktu masih kecil sekarang sih itu die suka main kebelakang ke kali, kalo abis banjir takut hanyut, kita meleng dikit dia kebelakang, ilang juga dibawa ama orang. Nih dulu masih kecil mah sering ilang, sampe dianterin sama orang. Meleng dikit kita gabisa, sekarang udah besar. Dulu kan kita pikir dia masih kecil ga separah itu kita*

*kan gagitu ngerti ya anak kayak gitu, nah dia ikut ondel-ondel ikut tukang ngamen saya udah deg hati saya takut akhirnya saya turun kebawah saya ikutin kemana biar saya lagi masak. Tapi udah lama udh besar nggak ikut, dulu masih kecil sampe keujung-ujung sono paling dianterin ama orang die gabisa ngomong cuman orang ada kenal sama saya nah makanya kemana-mana saya bawa jadi orang tau. Kita udh nyari kemana, itu yang ngeri bahaya kaya gitu.”*

### ***Discipline And Limit Setting***

Dimensi *Discipline And Limit Setting* menjelaskan tentang persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam memberikan aturan-aturan dan disiplin kepada anaknya. Partisipan pertama memberikan aturan-aturan dan kedisiplinan dengan cara yang halus, seperti pernyataan CR sebagai berikut.

*“kalo buat, tapi tau sih kalo misalkan buat mama aku hari senin sekolah ya, kalo misalkan dia mau ulangan nih kaka ntar kalo mau ulangan setengah 7 udah bangun ya udah siap ya udah rapi karna setengah 7 udah mulai aku bilang gitu alhamdulillah sih biasanya jam 6 udah bangun kecuali kaya sekolah biasa dia bangun siang bangunnya ntar jam 6 lewat jam berapa gitu hehe masih kuranglah”*

Partisipan kedua mengajarkan disiplin dalam beberapa perilaku anaknya dan memberikan sanksi bila tidak mengikuti aturan, seperti pernyataan partisipan kedua berikut:

*“saya juga di rumah kalo saya iniin ya namanya orang tua kan suka ga sabar suka gregetan liatin dia kalo dimarahin ga denger kadang-kadang kemana gitu bener-bener ga mau keras bener kadang aduh anak mau diapain tapi kalo saya udah marah banget saya kesel emosi karena jam waktunya itu pelajaran kan dibatesin kan sedangkan temennya udah semua, rido belum satupun akhirnya saya emang emosi saya pukul deh tuh pake sisir, dia tuh takut ama sisir akhirnya bener dikerjain mau.. “*

### ***Playing***

Dimensi *Playing* menjelaskan tentang persepsi orang tua terhadap kemampuannya bermain dengan anaknya. Partisipan pertama setiap hari bermain dengan anaknya layaknya teman, seperti pernyataan partisipan pertama sebagai berikut.

*“tiap hari, main sama anak-anak mah tiap hari ga pernah lewat. Udah kaya temen aja sih. Kalo sama nesyia juga begitu. Kalo lagi main nih di kamar. Yaudah mainnya bertiga. Udah kaya bukan sama anak.”*

Partisipan kedua sering bermain dengan anaknya di dalam rumah, seperti pernyataan berikut:

*“Ah iya hoooh rido diatas aja..”*

*“Kadang-kadang kalo saya ini disuruh beli, dia bikin, pernah dia ngajak. Udah main diatas yuk mama beli, rido yang jual “*

*“Hoooh bener kaya itu es krim nah ceritanya dia yang jual saya yang beli. Soalnya saya jualan. Iya dia nyontohin “*

### **Teaching**

Dimensi Teaching menjelaskan tentang persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam memberikan berbagai pembelajaran mengenai dunia dan juga memfasilitasi proses pembelajaran sang anak. Saat ini anak dari partisipan pertama telah mampu menggunakan *smartphone* dan media sosial yang ada. Partisipan pertama merasa khawatir dengan perkembangan anaknya yang sudah mulai berkomunikasi dengan lawan jenis dan berusaha mengajarkan aturan dalam berhubungan dengan lawan jenis, seperti pernyataan partisipan pertama sebagai berikut.

*“Instagram sih engga ya yang dia tau Facebook doang. Tapi aku khawatir. Contohnya kaya kemarin. Dari kemarin aku perhatiin aku liatin. Itu tuh hampir semua yang dia chat itu semua cowo. Ampun ampunan rada khawatir sihh takutnya. Dia ga ngerti. Misalnya dia dikatain apa sama orang. Dia ga ngerti masih aja di chat sama dia. Astagfirullahalazim. Kita aja yang orang normal. Denger kata itu sakit. Dia mah gamau tau masih aja di chat. Kadang aku bilangin “ka, ini ya jangan pernah bertaman sama orang yang ga kamu kenal kamu kan gatau orangnya gimana. Ntar kalo kamu di boongin, kamu disuruh-suruh emang kamu mau?” “engga” “ya makanya kalo misalnya mau apa-apa tanya dulu. Tanya ke mama maksudnya. Kalo misalnya kamu diboongin gimana? Kamu dibawa kabur kan gimana coba? Mau? Yaudah makanya kaya gitu sih ngajarinnya. “*

Partisipan kedua mengajarkan anaknya tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dalam kehidupan di masyarakat, seperti pernyataan partisipan kedua berikut:

*“Iya.. kalo sehari-hari yang gapantes saya ajarin misalnya ini ga boleh, ini gapapa. Kan banyak kita ajarin, missal jangan megang kayu jangan ntar*

*kamu mukul orang. Terus kadang kita nyapu nah dia bisa, emang dia orangnya bersih, dia depan rumah orang kotor dikit ama dia nyapuin, makanya org seneng kasih uang jajan sama rido dia gitu terus temennya ini dulu ada yang kaya rido tapi die tukang minta-minta nah rido pernah sekali ngikutin, saya pukul tangannya, gaboleh. Kalo minta gaboleh, saya pukul dia pernah sekali. ...”*

### ***Instrumental care and establishment of structure and routines***

Dimensi *Instrumental Care And Establishment Of Structure And Routines* menjelaskan tentang persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam menyusun jadwal rutin untuk anaknya. Partisipan pertama merasa anaknya sudah mengetahui jadwal rutin setiap hari, seperti pernyataan partisipan pertama sebagai berikut.

*“dia udah tau sih, kaya bangun tidur langsung mandi. Kalo mau sarapan langsung sarapan. Udah tau jadwalnya lah. Kalo dia mau ngerjain tugas ngaji kalo mau solat kalo lagi lempeng gitu. Kadang kalo lagi males ntar-ntar. Kalo sendiri susah. Kalo sama adeknya mau”*

Partisipan kedua menyusun jadwal kegiatan anaknya walaupun dengan penuh kesabaran, seperti pernyataan berikut:

*“Paling ye bangun tidur saya sediain kalo ada teh manis minum, trus nasi kuning, dah tuh maen suruh mandi susah, ayo belajar nah itulah harus bener sabar. Jadi kalo mau belajar ama saya, sebelum dia maen ama saya belum saya kasih dulu.. soalnya kalo udh main susah bener. Nah dia takut kalo maenannya dibuang jd ancemannye sekarang kalo gamau belajar dibuang ke kali. Tapi die takut “*

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, masing-masing partisipan memiliki cara yang berbeda dalam mengoperasionalkan dimensi-dimensi dari *parenting self efficacy*. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa partisipan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kemampuan mereka untuk menjalankan berbagai tugas pengasuhan anak. Pada tujuh dimensi dari *parenting self efficacy*, kedua partisipan memiliki persepsi terhadap kemampuan diri yang beragam. Pada dimensi *Emotional Availability, Protection From Harm And Injury, Discipline And Limit Setting, Playing, Teaching*, kedua partisipan cenderung mempunyai persepsi yang sama yaitu mampu mengambil tindakan sesuai dimensi-dimensi

tersebut. Pada dimensi *nurturance* kedua partisipan memiliki persepsi yang berbeda yaitu partisipan pertama selalu menjaga mood anaknya di pagi hari sedangkan partisipan kedua mendiamkan saja dalam menjaga mood anaknya. Sedangkan pada dimensi *Instrumental Care And Establishment Of Structure And Routines*, kedua partisipan juga berbeda yaitu partisipan pertama tidak ada masalah dengan jadwal rutin anaknya, sementara partisipan kedua masih harus membuat jadwal rutin anaknya walaupun dengan penuh kesabaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi-strategi untuk mendukung kemampuan pengasuhan anak dan kesehatan mental seorang ibu tunggal. Hal tersebut dapat didukung oleh lingkungan sekitar ibu tunggal, dimana lingkungan sekitar dapat berperan dengan cara memberikan dukungan baik secara instrumental maupun secara moral.

Selanjutnya, berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut: bagi masing-masing partisipan, disarankan agar lebih belajar banyak tentang cara mengasuh anak dengan retardasi mental baik dengan melakukan konsultasi kepada seorang ahli atau mengikuti pelatihan tentang *parenting self efficacy*. Hal ini agar dapat meningkatkan kemampuan *parenting self efficacy*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tentang religiusitas karena berdasarkan wawancara dan beberapa penelitian terdahulu, religiusitas individu berdampak positif bagi *parenting self efficacy*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Coleman, P. K. & Karraker, K. H. 2000. Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, 13-24.
- Coleman, P. K. & Karraker, K. K. 2003. Maternal Self-Efficacy Beliefs, Competence in Parenting, and Toddler's Behavior and Developmental Status. *Infant Mental*, 126148.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Harta, W. S. 2015. *Gambaran Source of Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis*. Pustaka UNPAD.

WHO. 1998. *Primary Prevention of Mental Neurological and Psychosocial Disorders*. Geneva: h. 8-53.